



Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bercerita dengan Alat Peraga melalui Penggunaan Media Boneka

Im Karimah

SMPN 1 Baleendah, Kabupaten Bandung

Surel: iimkarimah724@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara sastra siswa. Melalui penggunaan media boneka para siswa dimotivasi untuk berani menampilkan karya mereka sebagai bentuk kreativitas. Metode penelitian dilakukan melalui prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus pembelajaran. Masing-masing siklus pembelajaran terdiri dari tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Peningkatan kemampuan berbicara sastra siswa SMPN 1 Baleendah sebesar 6,49%. Pada siklus satu rata-rata perolehan nilai bercerita siswa dengan alat peraga yaitu 77 dan pada siklus dua rata-rata nilai siswa yaitu 82. Adapun peningkatan hasil belajar siswa di siklus satu sebesar 51,1%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa di siklus dua sebesar 27,1%. Rata-rata nilai hasil posttest di siklus satu sebesar 64,9 sedangkan di siklus dua menjadi 86,1. Rata-rata nilai hasil pretest di siklus satu sebanyak 46,4 sedangkan di siklus dua menjadi 69,6. Para siswa sebanyak 84,09% menyatakan suka terhadap pembelajaran bercerita dengan alat peraga dan sebanyak 88,64 % para siswa senang terhadap boneka.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 10 Jun 2022

Revisi Pertama 5 Jul 2022

Diterima 30 Agu 2022

Tersedia Daring 29 Sep 2022

Tanggal Penerbitan 1 Okt 2022

Kata Kunci:

Bercerita, alat peraga, media boneka

1. PENDAHULUAN

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP dan MTS yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2006, pembelajaran sastra di kelas VII semester 1 terdapat empat standar kompetensi untuk empat keterampilan berbahasa, yaitu: (1) Standar kompetensi mendengarkan memiliki dua kompetensi dasar yaitu a) Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan b) Menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. (2) Standar kompetensi berbicara memiliki dua kompetensi dasar yaitu a) bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat, b) bercerita dengan alat peraga. (3) Standar kompetensi membaca memiliki dua kompetensi dasar yaitu, a) Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, b) Mengomentari buku cerita yang dibaca. (4) Standar kompetensi menulis memiliki dua kompetensi dasar yaitu a) menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun, b) menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar (Depdiknas, 2006: p. 234).

Tujuan umum tersebut akan tercapai apabila di dalam setiap akhir pembelajaran sastra di SMP atau MTS kompetensi dasar yang merupakan kompetensi yang mutlak harus tercapai dengan tuntas. Semua itu akan tercapai bila pembelajaran dilakukan dengan kreatif, sebagaimana diamanahkan oleh standar isi (PP No. 22 tahun 2006) tujuan pembelajaran sastra di SMP atau MTS yaitu (1) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (2) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai hasanah budaya intelektual manusia Indonesia. (Depdiknas, 2006: p. 22).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, perhatian siswa terhadap pembelajaran sastra terutama pembelajaran bercerita cukup diminati. Namun demikian, pengimajian para siswa terhadap pengaluran cerita kurang tergal. Salah satu faktor penyebab kurang tergalnya imajinasi para siswa terhadap alur cerita karena kurang tepatnya pemilihan media pembelajaran sehingga pembelajaran hanya bersifat menyampaikan informasi bukan kebermaknaannya seperti termaktub dalam tujuan pembelajaran sastra yang termuat dalam kurikulum 2006.

Pembelajaran bercerita dapat diekspresikan dalam bentuk kreativitas yang dapat menggali potensi siswa dalam berbagai hal seperti kemampuan berbicara, kemampuan berimajinasi, dan kemampuan mencipta hasil karya seni. Melalui kegiatan bercerita anak dapat mengasah kecerdasan emosionalnya, juga melalui bercerita anak terdorong untuk banyak membaca sehingga dapat mengembangkan cerita dan bercerita lebih banyak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa pembelajaran bercerita dengan alat peraga akan dapat meningkatkan hasil belajar sastra siswa bila menggunakan media boneka. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Bercerita dengan Alat Peraga Melalui Penggunaan Media Boneka di Kelas VII SMPN 1 Baleendah”. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sandra tentang “Penggunaan Media Boneka Kaoskaki dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng” (2008).

Ada yang berpendapat bahwa pengajaran sastra di sekolah-sekolah terasa monoton, mungkin hal itu disebabkan akibat kurangnya kreativitas guru dalam mengajarkan sastra sehingga terasa monoton. Seorang guru yang baik pasti mengetahui apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan mengetahui tujuan yang ingin dicapainya.

Setiap kegiatan penelitian harus mempunyai tujuan. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut. (1) Mengetahui bahwa pembelajaran materi bercerita dengan alat peraga melalui penggunaan media boneka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Mengetahui kemampuan berbicara sastra siswa dalam pembelajaran materi bercerita dengan alat peraga melalui penggunaan media boneka. (3) Mengetahui bahwa pembelajaran materi bercerita dengan alat peraga melalui penggunaan media boneka dapat meningkatkan minat dalam mempelajari sastra khususnya cerita.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengawali dengan menetapkan masalah. Kemudian peneliti merencanakan pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya peneliti melaksanakan pembelajaran dalam dua siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa 44 orang. Siswa laki-laki berjumlah 26 orang dan siswa perempuan berjumlah 18 orang. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari segi kemampuan ekonomi maupun kemampuan intelektual.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data oleh peneliti adalah (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dimaksudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Langkah-langkah dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku saat ini. (b) Lembar Observasi Mengajar. Lembar observasi mengajar dibuat untuk memperoleh gambaran langsung tentang proses belajar mengajar. Observasi pembelajaran dilakukan oleh rekan guru lain yang bertindak sebagai pengamat (observer). Lembar observasi mengajar dibuat untuk mengamati guru ketika sedang mengajar. (c) Perangkat Test. Perangkat test terdiri dari soal pretes/postes. Di siklus satu soal pretes/postes berbentuk soal pilihan ganda, sedangkan di siklus dua soal pretes/postes berbentuk soal esai. Soal-soal berkaitan dengan materi bercerita dengan alat peraga. (d) Angket. Angket adalah alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Pertanyaan berkisar tentang bercerita dan alat peraga. Angket dilakukan secara tertutup agar siswa lebih bebas dalam menjawab pertanyaan. (e) Lembar Observasi Penilaian Bercerita dengan Alat Peraga. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dan observer dengan maksud untuk mengamati siswa ketika membawakan cerita dengan menggunakan media gambar atau boneka. Penilaian menggunakan skala 1-5. Aspek yang dinilai adalah kesesuaian, kelengkapan, kelancaran dan keruntutan, pelafalan dan intonasi.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama berlangsung antara tanggal 21 Oktober – 4 November 2009 dan siklus kedua berlangsung antara tanggal 18 November – 2 Desember 2009. Siklus satu diawali dengan pelaksanaan pretes dan

diakhiri dengan postes. Begitu pula dengan siklus dua diawali dengan pelaksanaan pretes dan diakhiri dengan postes. Di siklus satu pembelajaran bercerita dilaksanakan dengan menggunakan media pelajaran berupa gambar, siswa bercerita ke depan secara berkelompok, sedangkan di siklus dua pembelajaran bercerita dilaksanakan dengan menggunakan media pelajaran berupa boneka.

Evaluasi dilakukan di awal pembelajaran berupa pretes dan di akhir pembelajaran berupa postes. Soal pretes yang diberikan berbentuk pilihan ganda di siklus satu. Di siklus dua peneliti juga melaksanakan evaluasi yaitu dengan melaksanakan pretes dan postes. Soal pretes/postes di siklus dua berbentuk esai. Waktu penelitian berlangsung antara 21 Oktober 2009 sampai dengan 2 Desember 2009. Penelitian berlangsung di SMPN 1 Baleendah yang beralamat di Jalan Adipati Agung No. 29 Baleendah.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam teknik mengumpulkan data adalah menentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan menentukan instrumen penelitian. Sumber data yaitu siswa dan guru. Jenis data untuk sumber data guru berupa langkah-langkah pembelajaran. Jenis data untuk sumber data siswa berupa naskah cerita, hasil belajar tentang bercerita, aktivitas siswa ketika tampil bercerita dengan menggunakan media gambar atau boneka yang dibuatnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dengan instrumen lembar observasi penilaian mengajar. Portofolio berupa naskah hasil karya siswa, melaksanakan evaluasi, dan observasi dengan instrumen soal pretes/postes, lembar observasi dan lembar penilaian bercerita.

Teknik penilaian meliputi penilaian kognitif dengan jenis pretes dan postes bentuk soal pilihan ganda di siklus satu dan soal esai di siklus dua dengan skala 1-3. Penilaian psikomotor dengan bentuk lembar observasi penilaian bercerita dengan skala: 1-5, dengan aspek kesesuaian, kelengkapan, kelancaran dan keruntutan, penggunaan bahasa, pelafalan dan intonasi.

Peneliti menetapkan indikator keberhasilan jika nilai yang diperoleh siswa sama atau lebih dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Baleendah yaitu 70. Jika hasil belajar siswa secara perorangan atau kelompok telah mencapai nilai ≥ 70 maka dapat dikatakan siswa tersebut telah tuntas dalam pembelajarannya. Sebaliknya apabila hasil belajar siswa secara perorangan atau kelompok belum mencapai nilai ≤ 70 maka dapat dikatakan siswa tersebut belum tuntas dalam pembelajarannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang digagas oleh John Elliot. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam situasi sekarang tanpa harus membuktikannya (Muslihudin, 2009, 19). Metode penelitian meliputi merencanakan penelitian → penelitian tindakan 1 → pelaksanaan tindakan 1 → observasi, refleksi, dan evaluasi → revisi tindakan 1 → perencanaan tindakan 2 → pelaksanaan tindakan 2 → observasi, refleksi, dan evaluasi.

Pada *siklus satu*, peneliti mengawali penelitian dengan menganalisis kesulitan siswa dalam membuat cerita, kemudian merencanakan tindakan kesatu yaitu peneliti mengatasi masalah tersebut dengan menyusun instrumen penelitian. Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti membagikan angket secara tertutup kepada siswa untuk memahami pemahaman dan perasaan serta minat para siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah tentang materi

bercerita dengan alat peraga yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran siklus kedua berlangsung. Kemudian peneliti melakukan pretes pada kegiatan awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kompetensi bercerita dengan alat peraga di siklus satu dan dua. Peneliti juga melakukan postes pada kegiatan akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap kompetensi bercerita dengan alat peraga di siklus satu dan dua.

Di samping itu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sekaligus lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu peneliti melakukan pembelajaran di kelas dan diamati oleh observer. Penilaian dilakukan oleh observer terhadap peneliti dengan menggunakan lembar observasi/penilaian mengajar. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Setelah pembelajaran selesai peneliti melaksanakan evaluasi (postes) untuk mengetahui hasil pembelajaran. Soal pretes/postes menggunakan bentuk soal pilihan ganda di siklus satu dan soal esai di siklus dua.

Pada pelaksanaan tindakan kesatu, pembelajaran diawali dengan memotivasi siswa agar dapat menulis naskah cerita. Kemudian para siswa secara berkelompok membuat naskah cerita dengan tema bebas untuk ditampilkan di depan kelas dengan menggunakan media gambar.

Setelah pembelajaran selesai dilakukan refleksi terhadap pembelajaran berupa temuan-temuan di siklus satu. Karena di siklus satu masih terdapat kekurangan-kekurangan terutama dalam hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi, maka peneliti merasa perlu untuk melanjutkannya ke siklus dua.

Pada *siklus dua*, dilakukan refleksi awal tindakan kedua yaitu penelitian diawali dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang terdapat di siklus satu. Setelah itu dilakukan perbaikan-perbaikan baik dalam hal memotivasi siswa, cara mengajar, serta penggunaan media pengajaran maka pelaksanaan tindakan kedua pun siap dilaksanakan.

Pada perencanaan tindakan kedua, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan perubahan yaitu dalam hal memotivasi siswa. Hal ini dimaksudkan agar perasaan siswa lebih tersentuh sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk menghasilkan karya yang baik. Pada bagian ini peneliti memutar kaset cerita yang berjudul "Ciung Wanara". Peneliti juga mengubah media yang harus digunakan siswa ketika membawakan cerita di depan kelas yaitu dengan menggunakan media boneka.

Pelaksanaan pembelajaran tindakan kedua dilakukan dengan berpedoman kepada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun di siklus dua. Pembelajaran dilakukan dengan memotivasi para siswa agar dapat menampilkan naskah cerita dengan media boneka dengan intonasi dan lafal yang benar. Ketika proses pembelajaran siklus dua berlangsung, pengamat (observer) melakukan pengamatan baik terhadap guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar maupun kepada siswa yang sedang membawakan cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Satu

Peneliti membagi tahap penelitian ini dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Siklus satu dilaksanakan antara tanggal 21 Oktober – 4 November 2009.

Perencanaan

Bercerita adalah menuturkan cerita. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, dsb (KBBI, 2006: 186). Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan soal pretes/postes untuk mengukur pemahaman siswa tentang kemampuan bercerita. Peneliti juga mempersiapkan lembar rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian mengajar, lembar penilaian bercerita siswa dengan menggunakan media gambar, dan daftar hadir siswa.

Pelaksanaan

Peneliti memulai pembelajaran *siklus satu* pada hari Rabu tanggal 18 November 2009 dengan memberikan soal pretes kepada siswa. Soal berbentuk pilihan ganda. Kegiatan pembelajaran pun dilanjutkan. Pada siklus satu peneliti mengawali pembelajaran dengan memberi motivasi kepada siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga yaitu dengan cara peneliti bercerita tentang sebuah judul cerita yaitu “Timun Emas”.

Hari Rabu tanggal 19 Oktober 2009 kegiatan pembelajaran dilanjutkan. Dengan bimbingan peneliti para siswa bertanya jawab tentang bagaimana cara membuat cerita yang baik. Pertanyaan ditujukan kepada sesama anggota kelompok atau peneliti. Di siklus satu para siswa dianjurkan untuk membuat naskah cerita yang nantinya akan mereka tampilkan dengan menggunakan media gambar.

Untuk lebih jelasnya proses jalannya penampilan siswa ketika bercerita dengan menggunakan media gambar peneliti jelaskan setiap pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Oktober 2009 kelompok yang tampil yaitu kelompok Tema, dengan anggota Anisa, Asep, Ayu, Neng, Ulfi dan kelompok Alur dengan anggota Cecep, Rama, Edward, Fajar, Irfan serta kelompok Tokoh dengan anggota Irham, Andy, Asa, Syahrul, Bisma. Kemampuan bercerita kelompok Tema lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok Alur dan kelompok Tokoh di siklus ini. Pelafalan dan Intonasi kelompok Tema lebih bagus bila dibandingkan dengan dua kelompok lainnya. Kelompok Tema mendapat nilai 84. Sedangkan kelompok Alur mendapat nilai kurang baik pada aspek kelancaran dan keruntutan. Kelompok Alur mendapat nilai 76. Kelompok Tokoh mendapat nilai paling kecil bila dibandingkan dengan dua kelompok lainnya yaitu 68. Mereka mendapat nilai kecil pada aspek kelengkapan serta pelafalan dan intonasi.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 2009 kelompok yang tampil adalah kelompok Latar dengan anggota Alya, Astri, Bonita, Rizkyandini, Tri dan kelompok Amanat dengan anggota Mega, Resti, Ressay, Siti, Wika, Safira serta kelompok Sudut Pandang dengan anggota Shifa, Sarah, Belinda, Nani, Rama, Rivaldi. Dari ketiga kelompok yang tampil yang paling bagus penampilannya adalah kelompok Latar. Mereka mendapatkan nilai 88. Tempat kedua diduduki oleh kelompok Sudut Pandang dengan nilai 76. Kelompok Amanat mendapat nilai yang paling kecil dari

ketiga kelompok yaitu 72. Aspek kesesuaian serta aspek pelafalan dan Intonasi merupakan dua aspek yang sama perolehan nilainya oleh ketiga kelompok yang tampil yaitu 4.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 November 2009. Kelompok yang tampil yaitu kelompok Penerbit dengan anggota Alfi, Anggi, Elmi, Rizka, Tiska, Agung dan kelompok Pengarang dengan anggota Nadya, Rahmah, Hesti, Ditalia, Faisal, Gisa. Kemampuan kedua kelompok tersebut cukup baik. Kelompok Penerbit mendapat nilai 80. Perolehan nilai terbaik yaitu pada aspek kesesuaian dengan nilai 5. Sedangkan nilai kelompok Pengarang adalah 72. Aspek yang mendapat nilai yang sama dari kedua kelompok yaitu aspek Pelafalan dan Intonasi dengan nilai 4. Aspek yang dinilai dalam mempresentasikan bercerita dengan alat peraga dengan menggunakan media gambar yaitu aspek kesesuaian, kelengkapan, kelancaran dan keruntutan, Penggunaan Bahasa, serta Pelafalan dan Intonasi. Rentang penilaian kelima aspek tersebut berkisar antara 1 – 5 sehingga jumlah skor seluruhnya yaitu 25.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam bercerita dengan menggunakan media gambar adalah 88, sedangkan nilai terendah 68. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 77. Karena rata-rata nilai yang diperoleh adalah 77 maka dapat dikatakan secara umum pembelajaran bercerita dengan alat peraga telah tuntas karena telah mencapai nilai KKM (Kelompok Ketuntasan Minimal) nilai bahasa Indonesia yaitu 70. Hasil pembelajaran pada siklus satu menurut peneliti sudah baik yaitu rata-rata kemampuan siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah dalam materi bercerita dengan alat peraga yaitu 77, artinya telah mencapai nilai KKM (Kelompok Ketuntasan Minimal).

Namun karena masih ada beberapa orang yang mendapat nilai di bawah 70 yaitu kelompok Tokoh yang mendapat nilai 68, maka peneliti berpendapat hasil pembelajaran pada siklus satu belum maksimal. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus dua agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Pengamatan

Pengamatan terhadap siswa di *siklus satu* yaitu siswa merasa kesulitan dalam menentukan alur cerita, dan siswa nampak bingung menentukan tema cerita. Pengamatan terhadap guru yaitu guru aktif memotivasi siswa agar bisa membuat naskah cerita, dan guru membimbing dan memperhatikan siswa dengan baik.

Pada kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar, para siswa masih nampak kesulitan dalam menirukan suara tokoh tertentu, alat peraga yang dibuat para siswa berupa gambar nampak sangat sederhana bahkan nampak asal-asalan, ada beberapa siswa yang tidak peduli ketika pembelajaran berlangsung, gambar yang dibuat siswa kurang mencerminkan isi cerita. Pengamatan terhadap guru, yaitu guru nampak menikmati penampilan siswa ketika bercerita, guru lebih banyak berkomentar tentang karya siswa dalam membuat alat peraga.

Refleksi

Berdasarkan hasil pembelajaran di *siklus satu* dan berdasarkan pengamatan observer terhadap guru ketika mengajar serta kegiatan refleksi para siswa, langkah-langkah pembelajaran dalam hal memotivasi siswa diganti dengan memutar kaset cerita agar siswa dapat meningkatkan kemampuan intonasi dan pelafalan. Para siswa juga

dianjurkan untuk mengubah alat peraga yang mereka pergunakan yaitu dengan mempergunakan media boneka. Kegiatan pembelajaran di siklus satu selesai dilaksanakan. Kemudian para siswa melanjutkan pembelajaran ke siklus dua.

Hasil Pembelajaran Siklus Dua

Perencanaan

Siklus dua dilaksanakan antara tanggal 18 November – 2 Desember 2009. Pada kegiatan perencanaan di siklus dua peneliti mempersiapkan angket. Angket terdiri atas sepuluh pertanyaan tentang pengalaman, pengetahuan, dan minat siswa terhadap pembelajaran bercerita. Angket diberikan pada akhir kegiatan penelitian. Peneliti juga memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam langkah pembelajaran peneliti mengubah hal memotivasi siswa yaitu dengan memutar kaset cerita. Peneliti juga mempersiapkan lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian mengajar, lembar penilaian bercerita dengan media boneka dan daftar hadir siswa.

Pelaksanaan

Pembelajaran dimulai pada hari Rabu tanggal 18 November 2009. Pada siklus dua peneliti mengawali pembelajaran dengan memberi motivasi kepada siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah tentang pembelajaran bercerita dengan alat peraga dengan cara memutar kaset cerita dengan judul “Ciung Wanara”.

Hari Kamis tanggal 19 November 2009 kegiatan belajar kelompok untuk mempersiapkan media boneka pun dilanjutkan. Para siswa berdiskusi kembali membicarakan bentuk, bahan, atau biaya yang mereka butuhkan untuk membuat boneka. Beberapa orang di antara mereka ada yang membawa alat seperti gunting, kayu kecil, kertas dus kain, dll.

Pada hari Rabu tanggal 25 November 2009 kelompok yang tampil yaitu kelompok Tema, dengan anggota Anisa, Asep, Ayu, Neng, Ulfi dan kelompok Alur dengan anggota Cecep, Rama, Edward, Fajar, Irfan serta kelompok Tokoh dengan anggota Irham, Andy, Asa, Syahrul, Bisma. Di siklus dua ini kemampuan bercerita kelompok Tema tetap lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok Alur dan kelompok Tokoh di siklus ini. Selain pelafalan dan Intonasi kelompok Tema lebih bagus pula dalam aspek kesesuaian bila dibandingkan dengan dua kelompok lainnya. Kelompok Tema mendapat nilai 88. Sedangkan kelompok Alur mendapat nilai kurang baik pada aspek kelancaran dan keruntutan. Kelompok Alur mendapat nilai 80. Kelompok Tokoh mendapat nilai paling kecil bila dibandingkan dengan dua kelompok lainnya yaitu 72. Mereka mendapat nilai kecil pada aspek kelengkapan serta pelafalan dan intonasi. Namun demikian mereka telah melampaui nilai KKM dan nilai mereka mengalami peningkatan sebanyak empat.

Pada hari Kamis tanggal 26 November 2009 kelompok yang tampil adalah kelompok Latar dengan anggota Alya, Astri, Bonita, Rizkyandini, Tri dan kelompok Amanat dengan anggota Mega, Resti, Ressay. Siti, Wika, Safira serta kelompok Sudut Pandang dengan anggota Shifa, Sarah, Belinda. Nani, Rama, Rivaldi. Dari ketiga kelompok yang tampil yang paling bagus penampilannya adalah kelompok Latar. Mereka mendapatkan nilai 92. Tempat kedua diduduki oleh kelompok Sudut Pandang dengan nilai 84. Kelompok Amanat mendapat nilai yang paling kecil dari ketiga kelompok yaitu

80. Aspek kesesuaian merupakan aspek yang sama perolehan nilainya oleh ketiga kelompok yang tampil yaitu empat.

Hari Rabu tanggal 2 Desember 2009 kegiatan dilanjutkan. Kelompok yang tampil yaitu kelompok Penerbit dengan anggota Alfi, Anggi, Elmi, Rizka, Tiska, Agung dan kelompok Pengarang dengan anggota Nadya, Rahmah, Hesti, Ditalia, Faisal, Gisa. Kemampuan kedua kelompok tersebut meningkat lebih baik. Kelompok Penerbit mendapat nilai 84. Perolehan nilai terbaik yaitu pada aspek kesesuaian serta aspek pelafalan dan intonasi dengan nilai 5. Sedangkan nilai kelompok Pengarang adalah 76. Aspek yang mendapat nilai yang sama dari kedua kelompok yaitu aspek Penggunaan Bahasa dengan nilai tiga.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam bercerita dengan menggunakan media boneka adalah 92, sedangkan nilai terendah 75. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 72. Karena rata-rata nilai yang diperoleh adalah 82 maka dapat dikatakan secara umum pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka di siklus dua telah tuntas karena telah mencapai nilai KKM (Kelompok Ketuntasan Minimal) nilai bahasa Indonesia yaitu 70.

Hasil pembelajaran pada siklus dua menurut peneliti sudah baik yaitu rata-rata kemampuan siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah dalam bercerita adalah 82, artinya telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada siklus dua kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan media boneka sudah maksimal yaitu terciptanya suasana kondusif seperti kemampuan bekerja sama, keaktifan, berkreasi, dan saling berbagi dalam segala hal. Hal ini juga terlihat ketika siswa tampil di depan kelas, sehingga kemampuan berbicara sastra siswa meningkat. Kegiatan pembelajaran di siklus dua selesai dilaksanakan. Kemudian para siswa melaksanakan postes yang mana soal yang diberikan berbentuk uraian.

Pengamatan

Pada kegiatan Mempersiapkan Boneka, para siswa bersemangat dalam berkreasi membuat model boneka, para siswa nampak sangat senang ketika sedang bercerita menggunakan media boneka apalagi mereka yang bisa berimprovisasi dalam suara dan memerankan lebih dari satu tokoh. Semua siswa sangat antusias dalam pembelajaran berbicara menggunakan media boneka, mereka sangat ekspresif. Tokoh-tokoh yang mereka imajinasikan pada boneka mereka terdiri dari beragam karakter sehingga tidak membosankan, suasana dalam cerita dapat mereka ekspresikan sesuai dengan tema cerita seperti sedih, lucu dll.

Guru sebagai motivator dan pengontrol, tidak terlalu banyak mengatur, sehingga para siswa leluasa berkreasi, guru sangat menghargai proses kreatif siswa. Pada kegiatan menampilkan cerita dengan media boneka, cerita yang ditampilkan rata-rata sesuai dengan naskah walau secara spontan ada beberapa siswa yang berimprovisasi, intonasi suara dalam memerankan dialog tokoh lebih baik, pelafalan dialog siswa sudah baik, penampilan siswa sudah percaya diri. Guru nampak sangat menikmati penampilan para siswa satu persatu, guru tidak banyak mengomentari karya siswa melainkan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreaitivitas.

Refleksi

Kegiatan pembelajaran di siklus dua selesai dilaksanakan kemudian para siswa melaksanakan postes yang kedua. Setelah kegiatan postes selesai dilaksanakan para siswa mengisi angket yang diberikan oleh peneliti secara tertutup.

Hasil Angket

Peneliti melakukan pengamatan dalam bentuk angket yang harus diisi oleh siswa secara tertutup tentang materi bercerita. Angket dibagikan pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2009 setelah pembelajaran siklus dua dilaksanakan. Setelah angket dibagikan dan diisi oleh para siswa maka dihasilkan data sebagai berikut, yaitu 1) Sebanyak 75% menyatakan bahwa para siswa belum pernah bercerita menggunakan media boneka. 2) Sebanyak 79,54% dari siswa suka terhadap pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka. Oleh karena itu mereka sangat menyambut baik terhadap pembelajaran tersebut. 3) Para siswa merasakan manfaat pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka yaitu sebanyak 56,82% merasakan lebih memahami pelajaran, 22,73% berani berbicara di depan orang banyak, 13,64% dapat menumbuhkan kreativitas, dan 6,81% dapat bekerjasama dengan teman. 4) Sebanyak 47,73% dari siswa tahu akan manfaat boneka. Pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka sangat berguna. 5) Para siswa sebanyak 88,64% merasa senang terhadap boneka. Sangatlah tepat jika peneliti menggunakan boneka sebagai media pembelajaran bercerita. 6) Sebanyak 63,63% dari siswa belum pernah membuat naskah cerita. Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran bercerita dengan alat peraga akan menyenangkan para siswa. 7) Para siswa sebanyak 84,09% merasa senang terhadap pembelajaran cerita. Sangatlah tepat peneliti memilih pembelajaran bercerita. 8) Para siswa sebanyak 77,27% merasa senang terhadap pembelajarannya, 11,36% merasa berbakat, 6,82% senang bercerita dan 4,55% senang kepada gurunya. 9) Para siswa berusaha untuk memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga sebanyak 43,2% dengan menonton sebuah tayangan cerita, 36,4% dengan belajar di sekolah, dan 20,4% dengan banyak membaca buku. 10) Para siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka sebanyak 84,09% merasa sangat berminat terhadap pembelajaran tersebut.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pembahasan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar. Ali (2003: 40) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri siswa yang nyata serta latihan yang kontinyu, perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

Setelah melaksanakan dua siklus pembelajaran, secara umum pembelajaran sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa selama dua siklus pembelajaran yang meningkat. Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran bercerita dengan alat peraga menyenangkan para siswa, dapat dimengerti, dan secara fakta ada hasil peningkatan belajar. Hal ini digambarkan dalam tabel berikut.

No	Nama	Nilai				Persentase Peningkatan			
		Pre 1	Pre 2	Pos 1	Pos 2	Pre 1 - Pre 2	Pos 1 - Pos 2	Pre 1 - Pos 1	Pre 2 - Pos 2
1	Agung Pratama Putra	20	40	50	70	100	40	150	75
2	Alfi Nurhkhhalida M	60	90	60	100	50	66,7	0	11,1

3	Alya Hanifah	30	50	70	90	66,7	28,6	33,3	80
4	Andy Kusuma Indrawan	50	70	60	80	40	33,3	20	14,3
5	Anggi Krismia	60	80	70	90	33,3	28,6	16,7	12,5
6	Anisa Julianti Budiman	50	80	50	90	60	80	0	12,5
7	Asa Alifurrohman	50	70	60	80	40	33,3	20	14,3
8	Asep Rohman	40	60	50	90	50	80	25	50
9	Astri Fitriani	50	70	40	70	40	75	-20	0
10	Ayu Kusumawati	60	80	70	90	33,3	28,6	16,7	12,5
11	Belinda Tanjung	70	90	60	100	28,6	66,7	-14,3	11,1
12	Bisma Prasetya Junaedi	50	70	60	80	40	33,3	20	14,3
13	Bonitha Ramadayani Putri	70	80	70	90	14,3	28,6	0	12,5
14	Cecep Heriyadi	40	60	60	80	100	0	100	0
15	Ditalia Wahyu Ningrum	50	90	50	80	100	60	0	-11,1
16	Edward Dwi Prayana	40	60	70	90	50	28,6	75	50
17	Elmi Aini Maliki	30	50	60	70	66,7	16,7	100	40
18	Fahrul Kusuma Wardana	40	50	60	70	25	16,7	50	40
19	Faisal Akbar Kusuma P	30	90	80	100	200	25	166,7	11,1
20	Fajar Abdi Nugraha	40	50	70	90	25	28,6	75	80
21	Gisa Taqwa Marsel	50	80	70	90	60	28,6	40	12,5
22	Hesti Sugianti	50	90	60	100	80	66,7	20	11,1
23	Irfan Firmansyah	50	90	80	100	80	25	60	11,1
24	Irham Pranesa	60	80	90	90	33,3	0	50	12,5
25	Mega Selvia Dwinanda	50	70	60	90	40	50	20	28,6
26	Nadya Puji Lestari	70	60	80	80	14,3	0	14,3	33,3
27	Nani Suharyani	40	70	50	80	75	60	25	14,3
28	Neng Yanti Purwanti	60	90	60	100	50	66,7	0	11,1
29	Prayuda Abdilah Saripin	60	80	70	80	33,3	14,3	16,7	0
30	Rama Rizqi Maulana	30	50	60	70	66,7	16,7	100	40
31	Ressy Sari Sonatha	40	60	50	70	50	40	25	16,7
32	Resti Diandra	40	70	50	80	75	60	25	14,3
33	Rivaldi Khaidir Lubi R	50	80	50	90	60	80	0	12,5
34	Rizka Fauziah	50	70	80	100	40	25	60	42,9
35	Rizkyandini Juniar	30	50	70	100	66,7	42,9	133,3	100
36	Safira Rosa Arahman	50	60	60	70	20	0	40	16,7
37	Sarah Asri Pratiwi	40	70	80	90	75	12,5	100	28,6
38	Shifa Salimatusadiah	40	70	50	90	75	80	25	28,6
39	Siti Wulandari	20	50	70	90	150	28,6	250	80
40	Syahrul Irfansyah	30	50	60	70	66,7	16,7	100	40
41	Tiska Rizky Nurhuda	60	80	90	90	33,3	0	50	12,5
42	Tri Tiolina Sihaloho	40	80	80	90	100	12,5	100	12,5
43	Ulfi Hidayanti	50	60	50	90	20	80	0	50
44	Wika Rahman Nur Azizah	50	70	80	90	40	12,5	60	28,6
	Jumlah	2040	3060	2820	3790	2567,2	1617	2248,4	1188,5
	Rata-rata	46,4	69,6	64,9	86,1	58,3	36,8	51,1	27,1

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa dalam Pembelajaran Bercerita dengan Alat Peraga

Berdasarkan tabel terjadi peningkatan prosentase hasil belajar siswa dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga, yaitu 1) Rata-rata nilai hasil pretest di siklus

satu sebesar 46,4 menjadi 69,6 di siklus dua. Peningkatannya sebesar 58,3%. 2) Rata-rata nilai hasil postes di siklus satu sebesar 64,9 menjadi 86,1 di siklus dua. Peningkatannya sebesar 36,8%. 3) Adanya peningkatan hasil belajar siswa di siklus satu sebesar 51,1%. 4) Adanya peningkatan hasil belajar siswa di siklus dua sebesar 27,1%.

Pembahasan Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket para siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah sebanyak 75% menyatakan bahwa mereka belum pernah bercerita menggunakan media boneka, sebanyak 79,54% suka terhadap pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka. Mereka sangat menyambut baik terhadap pembelajaran tersebut. Para siswa juga merasakan manfaat pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka yaitu sebanyak 56,82% merasakan lebih memahami pelajaran, 22,73% berani berbicara di depan orang banyak, 13,64% dapat menumbuhkan kreativitas, dan 6,81% dapat bekerjasama dengan teman. Selain itu para siswa sebanyak 47,73% tahu akan manfaat boneka. Pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka sangat berguna. Apalagi sebanyak 88,64% merasa senang terhadap boneka. Oleh karena itu sangatlah tepat jika peneliti menggunakan boneka sebagai media pembelajaran bercerita.

Berdasarkan hasil angket pula diperoleh hasil bahwa siswa VII.5 SMPN 1 Baleendah sebanyak 63,63% belum pernah membuat naskah cerita. Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran bercerita dengan alat peraga akan menyenangkan para siswa, karena siswa mendapat pengalaman baru, karena sebanyak 84,09% merasa senang terhadap pembelajaran cerita. Oleh karena itu sangat tepat peneliti memilih pembelajaran bercerita dengan alat peraga. Para siswa menyatakan pula bahwa mereka menyenangi pembelajaran bercerita. Ini dapat dilihat sebanyak 77,27% merasa senang terhadap pembelajarannya, 11,36% merasa berbakat, 6,82% senang bercerita dan 4,55% senang kepada gurunya. Para siswa berusaha untuk memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga dengan berbagai cara yaitu sebanyak 43,2% dengan menonton sebuah tayangan cerita, 36,4% dengan belajar di sekolah, dan 20,4% dengan banyak membaca buku. Para siswa menyatakan bahwa mereka setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka sebanyak 84,09% merasa sangat berminat terhadap pembelajaran tersebut.

Dari hasil pengisian angket, terbukti para siswa suka terhadap pembelajaran bercerita dengan alat peraga walaupun mereka belum pernah membuat naskah cerita sebelumnya atau bercerita dengan menggunakan media boneka. Mereka beralasan pembelajaran bercerita menyenangkan karena suasana pembelajarannya. Dengan mengikuti pembelajaran bercerita dengan alat peraga seolah-olah mereka menonton sebuah tayangan cerita. Mereka menyatakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai mereka dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga yaitu salah satunya dengan cara menonton sebuah tayangan cerita.

Para siswa menyatakan bahwa penggunaan media boneka merupakan cara yang tepat untuk menayangkan sebuah cerita karena mereka menyenangi boneka dan mengetahui manfaat boneka. Salah satu manfaat boneka adalah sebagai alat untuk menghibur, sehingga pembelajaran bercerita dengan alat peraga dapat meningkatkan minat para siswa dalam mempelajari cerita karena pembelajaran menjadi menyenangkan.

Selain itu, para siswa juga dapat meningkatkan kreativitasnya dalam menciptakan sebuah karya dan juga para siswa yang memiliki bakat dalam bidang sastra mempunyai ruang untuk mengembangkan potensi mereka berupa kemampuan berimajinasi, improvisasi, dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Kemampuan siswa dalam materi bercerita dengan alat peraga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada pembelajaran siklus satu rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebelum pembelajaran adalah 46,4 sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah pembelajaran adalah 69,6. Peningkatannya sebesar 58,3%.

Pada pembelajaran siklus dua kemampuan siswa dalam materi bercerita dengan alat juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada pembelajaran siklus dua rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebelum pembelajaran adalah 64,9 sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah pembelajaran adalah 86,1. Peningkatannya sebesar 36,8%.

Kemampuan berbicara sastra siswa dalam materi bercerita dengan alat peraga sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Pada pembelajaran siklus satu rata-rata nilainya 77, sedangkan pada siklus dua rata-rata nilainya 82. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 6,49%.

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa dalam mempresentasikan cerita dengan menggunakan media boneka yang mengalami kenaikan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII.5 SMPN 1 Baleendah dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga.

Berdasarkan angket yang diisi oleh para siswa dapat disimpulkan bahwa para siswa yang suka terhadap pembelajaran bercerita dengan alat peraga sebanyak 84,09% dan 88,64% merasa senang terhadap boneka. Oleh karena itu sangatlah tepat jika peneliti menggunakan media boneka dalam pembelajaran materi bercerita melalui penggunaan boneka pada penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2003). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdikbud. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2006). *Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. (2006). *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: BNSP.
- Muslihuddin. (2009). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Lotus Mandiri.
- Sandra, D. M. (2008). *Penggunaan Media Boneka Kaoskaki dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng (Studi Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Bandung Tahun ajaran 2011/2012)*. Tidak dipublikasikan. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.